

BAB II **LANDASAN TEORI**

2.1 Sastra

Dongeng, legenda, fabel, puisi, drama, cerita pendek, dan novel merupakan beberapa contoh bentuk karya sastra. Beberapa bentuk karya sastra di atas seperti dongeng, legenda dan fabel tentunya sudah tidak asing bagi anak-anak dan orang tua. Bagi orang tua karya sastra seperti dongeng digunakan sebagai sarana hiburan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Di balik hal tersebut, sastra merupakan sebuah sistem kompleks yang berkembang pesat dan terus diteliti hingga saat ini.

Sastra merupakan istilah dari bahasa Sanskerta. Secara etimologi sastra berasal dari akar kata *sas* yang berarti mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Ratna, 2010:4). Terkait dengan masalah terminologi tentang sastra hingga saat ini belum ada definisi yang baku dalam ilmu sastra. Selain itu, istilah sastra juga mempunyai sebutan yang berbeda-beda di berbagai dunia. Istilah sastra mempunyai padanan istilah *literature*. Namun demikian, perbedaan penyebutan istilah sastra tersebut tidak membedakan isi kajian ilmu sastra.

Membahas tentang ilmu sastra tentu tidak bisa dipisahkan dengan karya sastra. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pendapat yang menjelaskan tentang ilmu sastra yaitu sebagai berikut. Ilmu sastra meneliti sifat-sifat yang terdapat di dalam teks-teks sastra dan bagaimana teks-teks tersebut berfungsi di dalam masyarakat (Luxemberg, 1986:2). Adapun, ilmu sastra tersebut terdiri dari tiga aspek kajian yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketiga aspek tersebut mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam ilmu sastra. Teori sastra menjelaskan tentang teori-teori dalam sastra, sejarah sastra bertugas menyusun perkembangan sastra, dan kritik sastra berusaha menyelidiki karya sastra dengan langsung menganalisis dan memberi perimbangan baik-buruknya karya sastra (Pradopo, 1997:9).

2.2 Sosiologi Sastra

Uraian sosiologi sastra berikut ini ditujukan untuk mempermudah memasuki teori strukturalisme genetik. Hal tersebut penting dilakukan karena strukturalisme genetik itu sendiri merupakan bagian dari kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra sendiri merupakan sebuah kajian interdisipliner dua hal yang berbeda yaitu ilmu sosiologi dan sastra. Sebelum menguraikan tentang sosiologi sastra tentulah akan lebih jelas jika diungkapkan satu persatu mengenai sosiologi, sastra, dan latar belakang munculnya kajian sosiologi sastra.

Sebagai ilmu pengetahuan yang murni definisi sosiologi cukup banyak. Berikut ini definisi sosiologi menurut Pitirim Sorokin yang mengungkapkan bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari: a) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya keluarga

dan moral); b) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial; c) ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial (Soekanto, 2002:19). Sosial yang dimaksud di sini merupakan segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Definisi lainnya tentang sosiologi juga dipandang perlu untuk bahan perbandingan dan memperkuat wawasan. Damono dalam Endraswara (2011:2) mengungkapkan bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Adapun, setelah menguraikan tentang sosiologi tentulah penjelasan mengenai sastra dan keterkaitannya dengan sosiologi perlu diungkapkan. Perlu diakui bahwa definisi sastra sampai saat ini memang tidak ada yang baku untuk dapat digunakan secara seragam di seluruh dunia untuk mendefinisikan sastra. Tentu hal tersebut bukan berarti sastra tidak mempunyai definisi. Secara etimologis sastra (*castra*) berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya tulisan atau bahasa yang indah; kesusastraan adalah pengetahuan mengenai hasil seni bahasa, perujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan (Gazali, B.A. dalam Pradopo, 1997:32). Sebuah deskripsi lainnya tentang sastra yaitu mengungkapkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (jakob Sumardjo & Saini K.M., 1988:2). Demikian beberapa definisi sastra sebagai batasan dan selanjutnya tentulah juga perlu diungkapkan fungsi sastra.

Ditinjau dari sudut sosiologis sudah barang tentu sastra mempunyai fungsi ataupun nilai-nilai. Fungsi sastra jika dikaitkan dengan sudut pandang sosiologis berarti menguraikan manfaat ataupun nilai-nilai praktis sastra dalam kehidupan masyarakat. Adapun, jika ingin menguraikan fungsi sastra dengan suatu pendekatan tertentu maka pendekatan pragmatiklah yang cukup memiliki hubungan erat dengan aspek sosiologis. Dalam kajian bahasa, pragmatik mempunyai definisi yaitu telaah mengenai tindak-tanduk linguistik beserta konteks-konteks tempatnya tampil (R.C. Stalnaker dalam Tarigan, 2009:16). Tujuan pendekatan pragmatik adalah ingin mencari tahu manfaat karya sastra pada masyarakat dalam hal ini pembaca. Adapun, manfaat itu adalah manfaat pendidikan; manfaat kepekaan batin atau sosial, manfaat menambah wawasan; dan manfaat pengembangan kepribadian pembaca (Suroso, dkk, 2009:24).

Berdasarkan fungsi sastra yang dibidik melalui pendekatan pragmatik di atas setidaknya sudah terlihat bahwa karya sastra mempunyai keterkaitan dengan dunia sosial. Pendapat di bawah ini memberikan gambaran bahwa sastra mempunyai hubungan dengan kehidupan sosial.

The expression 'sociology of literature' covers two very different types of research, bearing respectively on literature as a consumer product and literature as an integral part of social reality, or, considered from another angle, bearing on society as the place of literary consumption and society as the subject of literary creation. (Jacques Leenhardt, 1967:517)

Berdasarkan pandangan di atas dapat dijelaskan bahwa memang sosiologi dan sastra merupakan dua kajian yang sangat berbeda. Adapun, jika dilihat keterkaitan antara kedua hal tersebut bahwa sastra merupakan produk

masyarakat dan juga sastra sebagai bagian integral dari realitas sosial atau dilihat dari sudut lainnya bahwa masyarakat sebagai tempat konsumsi sastra dan masyarakat sebagai subjek penciptaan sastra. Gambaran pertalian antara sastra dan dunia sosial yang telah diungkapkan tersebut dapatlah digunakan sebagai dasar adanya kajian sosiologi sastra.

Pandangan lain yang dapat memberikan dasar logis adanya kajian sosiologi sastra sebenarnya sudah sejak lama diungkapkan. Plato (348SM) menjelaskan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan hasil tiruan terhadap dunia ide, dan apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, maka dunia tersebut adalah sebuah tiruan dari dunia sosial yang nyata dan dipelajari oleh sosiologi (Faruk, 2012:47). Adapun, pendapat yang serupa mengungkapkan bahwa dasar filosofis pendekatan sosiologi sastra adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang;
2. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat;
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat;
4. Hasil karya sastra dimanfaatkan kembali oleh masyarakat

(Ratna, 2004: 60).

Penjelasan yang telah diuraikan di atas kiranya sudah dapat memberikan pemahaman dasar tentang sebab lahirnya pendekatan sosiologi sastra. Uraian berikut ini selanjutnya akan menjelaskan tentang sejarah, definisi sosiologi sastra, dan metode penelitian sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang

paling terkemuka dalam ilmu sastra adalah Marxisme. Kritikus-kritikus Marxis biasanya mendasarkan teorinya pada doktrin Manifesto Komunis (1848) yang diberikan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, khususnya terhadap pernyataan bahwa perkembangan evolusi historis manusia dan institusi-institusinya ditentukan oleh perubahan mendasar dalam produksi ekonomi. Perubahan itu mengakibatkan perombakan dalam struktur kelas-kelas ekonomi, yang dalam setiap zaman selalu bersaing demi kedudukan sosial ekonomi dan status politik. Bagi Marx, sastra dan semua gejala kebudayaan lainnya mencerminkan pola hubungan ekonomi karena sastra terikat akan kelas-kelas yang ada di dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra hanya dapat dimengerti jika dikaitkan dengan hubungan-hubungan tersebut (Van Luxemburg, 1986:24-25).

Menurut Swingewood dalam Junus (1989:1) sosiologi sastra adalah cara melihat karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan suatu zaman. Istilah sosiologi sastra pada dasarnya tidak berbeda pengertian dengan istilah sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra. Pendekatan sosiologis ini pengertiannya mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu, tetapi semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat (Damono dalam Jabrohim, 2001: 169).

Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat

sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Perlu ditegaskan kembali bahwa asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses, yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Endraswara, 2011: 77). Robert Escarpit (2008:14) menekankan bahwa sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra. Dengan memberikan manfaat kepada profesional, ia harus juga menguntungkan pembaca dengan jalan membantu ilmu sastra tradisional-sejarah atau kritik-dalam tugas-tugas khusus yang harus menjadi cakupannya.

Rasionalisasi sosiologi sastra nampak bahwa dalam perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Dalam perjuangan panjang hidup manusia tersebut menurut Goldmann dalam Endraswara (2011:79) memiliki tiga ciri dasar sebagai berikut.

1. Kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan, dengan demikian ia dapat berwatak rasional dan signifikan di dalam korelasinya dengan lingkungan.
2. Kecenderungan pada koherensi dalam proses penstrukturan yang global.
3. Mempunyai sifat yang dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut.

Adapun, dalam aplikatifnya sosiologi sastra mempunyai prinsip tersendiri. Pada prinsipnya terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan,
2. Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya,
3. Penelitian yang menungkapkan sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya (Laurenson dan Swingewood dalam Endraswara, 2011: 79).

2.2.1 Hubungan Sastra dengan Masyarakat, Ideologi, Politik, dan Kekuasaan

Sosiologi sastra memandang adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Di sini sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis dalam kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Van Luxemburg (1986:23) menjelaskan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat diteliti dengan berbagai cara di antaranya sebagai berikut.

- a. Aspek yang diteliti adalah faktor-faktor di luar teks sendiri, gejala konteks sastra; teks sastra itu sendiri tidak ditinjau. Hal tersebut misalnya kita meneliti kedudukan pengarang di dalam masyarakat.
- b. Penelitian hubungan antara teks sastra dengan susunan masyarakat. Tujuannya sejauh mana sistem masyarakat dan perubahannya tercermin dalam sastra. Penelitian ini tidak hanya

didasarkan pada norma-norma estetik, melainkan juga norma-norma politik dan etik.

Ratna (2004:331-340) mengungkapkan adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain, maka karya sastra dikembalikan ketengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitanya dengan masyarakat. Beberapa hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subyek tersebut adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam dari kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat dan tradisi lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.

- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakekat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik secara negasi, inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.

Fungsi bahasa sebagai bahasa sastra jelas membawa ciri-ciri sendiri. Artinya bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri yang mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Dikaitkan dengan bahasa sebagai alat, maka ciri sosial terkandung dalam bahasa. Selama perkembangan sejarah sastra Indonesia, sejak sastra Melayu, Balai Pustaka dan seterusnya, jelas ragam bahasa yang digunakan berbeda-beda. Dari segi isi pun jelas karya sastra menampilkan masalah-masalah sosial yang berbeda-beda sesuai dengan periode dan konteks sosial tertentu.

Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Sehingga, dalam karya sastra mengandung aspek-aspek estetika, etika, filsafat, logika, bahkan ilmu pengetahuan. Karya sastra lama, seperti Mahabrata dan Ramayana, sastra sejarah, kaya dengan etika dan filsafat kehidupan. Karya Balai Pustaka mengandung masalah kawin paksa, karya pujangga baru mengandung

masalah nasionalisme, dan lain-lain. Setiap karya mengandung aspek-aspek kemasyarakatan yang mungkin pernah, sedang, dan akan terjadi.

Umar Junus (1986:20) menerangkan pandangan Marxisme yang disimpulkan dari para ahli bahwa sastra adalah refleksi masyarakat dan dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Setiap zaman mengenal pertentangan kelas dan hasil sastra menyuarakan suara kelas tertentu, sehingga ia merupakan alat perjuangan kelas. Adapun, ia memabahkan bahwa teori marxisme dirumuskan sebagai berikut.

- a. Sastra adalah refleksi sosial.
- b. Keadaan sosial selalu ditandakan dengan pertentangan kelas, dan seorang penulis akan menyuarakan suara kelasnya.
- c. Kesan pertentangan kelas ini akan ditemui juga dalam karya sastra, sehingga tokoh-tokoh dalamnya merupakan tokoh yang representatif yang mewakili kelas sosial tertentu.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat sehingga berbagai aspek kehidupan masyarakat ada di dalamnya, termasuk masalah-masalah politik dan kekuasaan. Masalah-masalah politik yang terjadi dalam masyarakat suatu saat akan terekam dalam teks sastra. Bahkan, kondisi politik juga sering mempengaruhi kehidupan sastra itu sendiri. Mungkin sekali yang terpantul dalam karya sastra bukan hubungan politik secara detail, melainkan berupa ideologi tertentu. Ideologi itu yang akan menjadi pijaran sebuah karya sastra mengandung kekuasaan tertentu atau tidak.

Berkaitan dengan itu, hegemoni penguasa dapat tergambar dalam produksi sastra dan sebaliknya sastra mencerminkan kekuasaan masyarakat. Karya yang menyesuaikan dengan hegemoni penguasa kemungkinan akan membawa pesan penguasa pula. Secara sosiologis, penguasa sastra juga merupakan *maesenas* (pengayom) khususnya penerbit. Ketika Balai Pustaka yang menjadi “anak emas” pemerintah di zamanya, buku-buku teks terjemahan lokal banyak tersebar di sekolah-sekolah. Jadi, terlepas dari mutu karya sastra, pengayom tetap memiliki kekuatan tertentu dalam perkembangan sastra.

Kondisi sosiologis “penguasa” semacam itu, kadang-kadang memperkosa karya sastra. Jika idealisme pengarang terpengaruh oleh pengayom, patahlah semangat dan mungkin sekali makna karya sastra “tidak orisinal”. Hal ini terjadi karena pengayom sering ada yang memiliki kepentingan tertentu. Melalui sastra, ada pengayom yang ingin menyampaikan pesan tertentu agar diikuti oleh pembaca. Pada tingkatan ini, berarti fungsi sastra bagi masyarakat dapat dirasakan manakala pembaca terpengaruh.

Fungsi sastra dapat berbeda-beda dari zaman ke zaman di pelbagai masyarakat. Di suatu zaman dan masyarakat tertentu, sastra mungkin berfungsi sebagai alat penyebarluasan ideologi; di zaman lain dan masyarakat lain sastra mungkin dianggap sebagai tempat pelarian yang aman dari kenyataan sehari-hari yang tak tertahankan. Bahkan mungkin saja bagi mereka-sastra dianggap mampu memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya.

2.2.2 Sasaran Penelitian Sosiologi Sastra

Sasaran sosiologi sastra (Jabrohim, 2001: 170) dapat diperinci ke dalam beberapa bidang pokok, antara lain sebagai berikut.

a. Konteks sosial sastrawan

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Selain itu, termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi sastrawan sebagai individu di samping dapat mempengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu, yang diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian; apakah dia menerima bantuan dari pengayoman, atau dari masyarakat secara langsung, atau bekerja rangkap;
2. Profesionalisme dalam kepengarangannya, sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi;
3. Masyarakat yang dituju oleh sastrawan. Dalam hal ini kaitan antara sastrawan dengan masyarakat sangat penting, sebab sering didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka.

b. Sastra sebagai cermin masyarakat

Dalam hal ini yang mendapat perhatian merupakan hal sebagai berikut.

1. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis,
2. Sifat “lain dari yang lain” seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya,

3. *Genre* sastra sering merupakan sikap sosial seluruh kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat;
4. Pandangan sosial sastrawan harus dipertimbangkan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat.

c. Fungsi sosial sastra

Ada tiga hal yang harus diperhatikan sebagai berikut.

1. Sudut pandangan yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Mencangkup pula bahwa sastra berfungsi sebagai pembaharu atau pemberontak;
2. Sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka;
3. Sudut pandangan kompromistis seperti tergambar dalam slogan “sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur”.

2.3 Strukturalisme

Adapun, yang dimaksud dengan istilah “*struktur*” ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya (Luxemberg, 1986:36). Secara etimologis struktur berasal dari bahasa Latin *struktura* yang berarti bentuk atau bangunan. Asal muasal strukturalisme dapat dilacak dalam *Poetica* Aristoteles. Strukturalisme adalah aliran yang tidak hanya menjadi milik teori sastra, namun juga untuk bidang anthropologi, linguistik, filsafat dan ilmu jiwa. Aliran ini muncul dengan teori Strukturalisme yang dikemukakan oleh anthropolog Perancis, Claudio Levi Strauss.

Bidang sastra tidak dapat dipisahkan dari ilmu linguistik begitupun pendekatan struktural sastra yang terkait erat dengan ilmu linguistik. Berbicara mengenai Ilmu linguistik, kita sudah tidak asing lagi dengan ilmuwan Ferdinand de Saussure (1857 - 1913). Berkat pemikiranyalah kini muncul linguistik struktural. Pemikiran de Saussure tentang linguistik adalah: (1) *signified* (tinanda) dan *signifier* (penanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *Langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan); (4) *synchronic* (singkronis) dan *diachronic* (diakronis); (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *assosiative* (paradigmatik) (Heddy, 2006:34).

Strukturalisme dalam teori sastra menggunakan teori strukturalisme sebagai model. Strukturalisme pertama-tama berkembang di Cekoslowakia dengan munculnya mazhab Praha dengan tokoh-tokohnya, Roman Jakobson, Jan Mukarovsky dan Felix Fodicka. Di Prancis, Strukturalisme dikembangkan oleh tokoh terkenal, yaitu Roland Barthes dan Tvetzan Todorov. Di Amerika Serikat Strukturalisme dikembangkan oleh, David Daiches, I.A. Richards, Renne Wellek dan Austin Warren, Alan Tate. Rene Wellek menyatakan bahwa analisis sastra harus mementingkan segi intrinsik. Senada dengan pendapat tersebut Culler memandang bahwa karya sastra bersifat otonom yang maknanya tidak ditentukan oleh hal di luar karya sastra itu (Djojuroto, 2005:33).

Dasar pemikiran tentang oposisi biner bahasa oleh de Saussure tersebut kemudian menjadi dasar dari strukturalisme Levi-Strauss. Claude Levi-Strauss adalah seorang ahli antropologi yang sangat tertarik dan menyetujui strategi analisis para ahli linguistik struktural. Levi-Strauss kemudian juga

dikenal dalam bidang sastra dengan penelitiannya tentang mitos. Strukturalisme Levi-strauss secara implisit menganut pandangan bahwa sebuah cerita (teks naratif) seperti halnya sebuah kalimat, maknanya merupakan sebuah hasil dari suatu proses artikulasi yang seperti itu (Pettit dalam Heddy, 2006:32).

Dalam analisis struktural ini kemudian muncul istilah *deep structure* (setruktur dalam/batin) dan *surface structure* (struktur luar/lahir). *Deep structure* (struktur dalam/batin) adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat. Struktur ini dapat digunakan untuk memahami berbagai fenomena dari hal yang diteliti. Adapun, *surface structure* (struktur luar/lahir) adalah relasi-relasi antarunsur yang dapat kita buat atau kita bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut (Heddy, 2006:61). Berdasarkan analogi dalam bidang bahasa, sebagai hubungan sintagmatis dan paradigmatis, maka karya sastra dapat diperlakukan demikian. Mekanisme tata hubungan sintakmatis memberikan pemahaman dalam kaitannya dengan jumlah unsur dalam karya dengan menggunakan analisis intrinsik. Adapun, mekanisme tatahubungan paradigmatis memberikan pemahaman dalam kaitannya karya dengan masyarakat yang menghasilkannya dan hal tersebut dapat dijabarkan dengan pendekatan ekstrinsik (Ratna, 2004:79)

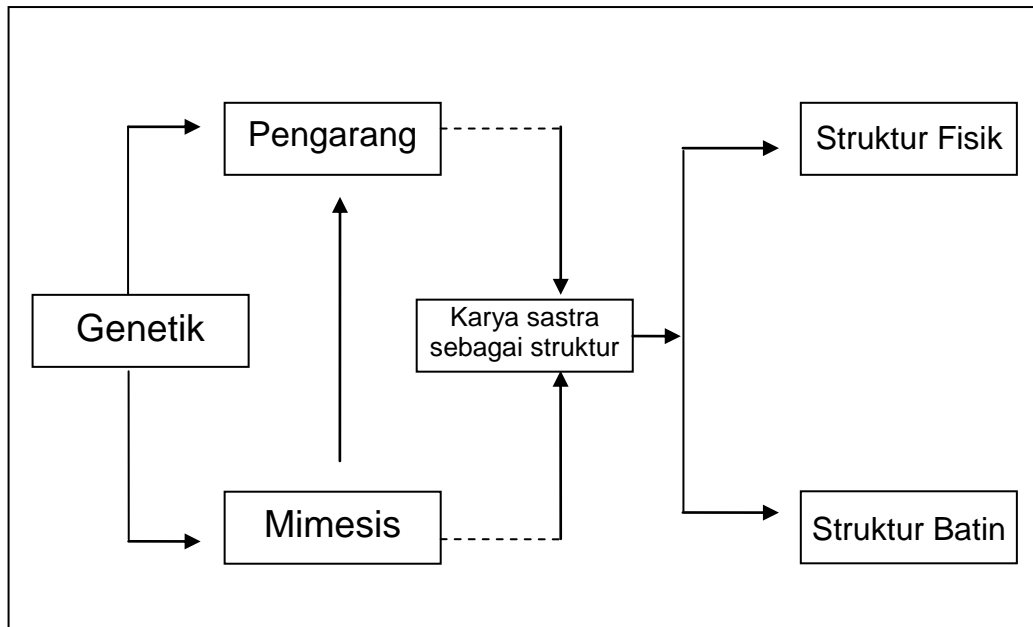
Dalam uraian sebelumnya diungkapkan bahwa dalam analisis struktural ada bagian *surface structure* dan *deep structure*. Istilah tersebut dalam bahasa kita kenal sebagai unsur lahir dan unsur batin. Kedua istilah tersebut apabila kita anggap sebagai oposisi biner maka berarti kita mengacu pada

pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan strukturalisme genetik muncul atas dasar penolakan analisis strukturalisme murni yang hanya menganalisis unsur intrinsik. Pendekatan strukturalisme murni hanya terbatas dalam melibatkan peranan penulis dan pembaca dalam rangka komunikasi sastra. Adapun, strukturalisme genetik lebih dari hal tersebut di atas yaitu lebih jauh membahas hingga ke struktur sosial.

Strukturalisme Genetik dikembangkan oleh Lucien Goldman seorang filsuf dan sosiolog Prancis. Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara singkat berarti strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2004:123). Pandangan berikutnya tentang strukturalisme genetik adalah menekankan pada aspek sastra kontekstual. Artinya karya sastra tidak dapat dipisahkan langsung dari konteks masyarakat baik asal maupun tujuannya. Asal dimaksudkan sebagai sumber penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya penyair. Adapun, tujuan dimaksudkan bahwa karya sastra ditujukan untuk masyarakat pembaca tertentu yang konteksnya sudah dibayangkan oleh pengarang. Adapun, berkaitan dengan pandangan mengenai konteks sosial-budaya dalam karya sastra, strukturalis genetik berupaya meramalkan dan menganalisis latar belakang karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan. Berikutnya strukturalis genetik juga berpandangan bahwa penulis karya sastra tidak akan bisa melepaskan latar belakang sosial-budaya dan kenyataan-kenyataan yang dialaminya (*mimesis*). Pandangan tersebut secara terstruktur

dapat digambarkan dalam bagan alur strukturalis genetik (Djojuroto, 2005:39).

Gambar 1. Bagan alur strukturalisme genetik



2.4 Strukturalisme Genetik

Telah diungkap sebelumnya secara lengkap mengenai sosiologi sastra sebagai sebuah bentuk kajian interdisipliner yang menjadi induk dari teori-teori penelitian sosiologi sastra. Adapun, teori-teori yang tercakup di dalam sosiologi sastra di antaranya teori *mimesis* Plato, genesis Hippolyte Taine, struktur genetik Lucien Goldmann, hegemoni Antonio Gramsci, dialogis Mikhail Bakhtin, dan Anonimitas Roland barthes (Ratna, 2011:49). Pada penjelasan berikut ini akan mengungkapkan teori struktur genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Prancis. Teori

tesebut termuat dalam bukunya yang berjudul *Hidden God* pada tahun 1956 (Mitchell Cohen, 1994:8).

Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah struktur yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang berlangsung (faruk, 2012:56). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa teori strukturalisme genetik memandang unsur sejarah yang melatarbelakangi dalam proses kreatif penciptaan karya sastra. Hal serupa juga nampak dari pemahaman strukturalisme genetik seperti berikut. Konsep strukturalisme genetik dimaksudkan untuk memahami proses pemahaman dunia di mana mereka tinggal. Proses ini adalah salah satu di mana penelitian terhadap individu menyusun peristiwa keadaan, aspirasi untuk masa depan, dan gambaran dari masa lalu, yang mewakili hidup, norma yang diambil dari masyarakat, dan kekhasan struktur sosial (Enraswara, 2011:98).

Tercetusnya teori strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann diungkapkan dalam tulisanya yang dipublikasikan melalui jurnal internasional ilmu sosial yang diterbitkan oleh Unesco pada tahun 1967. Dalam jurnalnya yang berjudul *The sociology of literature: status and problems of method* ia berpendapat sebagaimana berikut ini.

Genetic structuralist sociology starts from premises that are not merely different but even quite opposite; we should like to mention here five of the most important of them:

1. The essential relationship between the life of society and literary creation is not concerned with the content of these two sectors of human reality, but only with the mental structures, with what might

be called the categories which shape both the empirical consciousness of a certain social group and the imaginary universe created by the writer.

2. *The experience of a single individual is much too brief and too limited to be able to create such a mental structure; this can only be the result of the conjoint activity of a large number of individuals who find themselves in a similar situation, that is to say, who constitute a privileged social group, these individuals having, for a lengthy period and in an intensive way, lived through a series of problems and having endeavoured to find a significant solution for them. This means that mental structures or, to use a more abstract term, significant categorical structures, are not individual phenomena, but social phenomena.*
3. *The relationship already mentioned between the structure of the consciousness of a social group and that of the universe of the work constitutes, in those cases which are most favourable for the research worker, an homology which is more or less rigorous but often also a simple significant relationship; it may therefore happen, in these circumstances—and it does indeed happen in most cases—that completely heterogeneous contents and even opposite contents, are structurally homologous, or else are found to be in a comprehensive relationship at the level of categorial structures. An imaginary universe, apparently completely removed from any specific experience—that of a fairy tale, for instance—may, in its structure, be strictly homologous with the experience of a particular social group or, at the very least, linked, in a significant manner, with that experience. There is therefore no longer any contradiction between, on the one hand, the existence of a close relationship between literary creation and social and historical reality and, on the other hand, the most powerful creative imagination.*
4. *From this point of view, the very peaks of literary creation may not only be studied quite as well as average works, but are even found to be particularly suitable for positive research. Moreover, the categorial structures with which this kind of literary sociology is concerned are precisely what gives the work its unity, that is to say, one of the two fundamental elements of its specifically aesthetic character and, in the case we are interested in, its truly literary quality.*
5. *The categorial structures, which govern the collective consciousness and which are transposed into the imaginary universe created by the artist, are neither conscious nor unconscious in the Freudian sense of the word, which presupposes a repression; they are non-conscious processes which, in certain respects, are akin to those which govern the functioning of the muscular or nervous structures and determine the particular character of our movements and our gestures. That is why, in most cases, the bringing to light of these structures and, implicitly, the*

comprehension of the work, can be achieved neither by immanent literary study nor by study directed towards the conscious intentions of the writer or towards the psychology of the unconscious, but only by research of the structuralist and sociological type.

Kutipan tersebut di atas dapat dimaksudkan bahwa strukturalisme genetik didasari atas beberapa pendapat yang berbeda. Adapun, dapat disebutkan di sini lima dasar yang paling penting dari hal tersebut sebagai berikut.

1. Hubungan yang esensial antara kehidupan masyarakat dan penciptaan sastra tidak berfokus pada isi dari kedua sektor realitas manusia, tetapi hanya pada struktur mental, pada apa yang disebut sebagai kategori yang membentuk kesadaran empiris kelompok sosial tertentu dan dunia imajiner yang dibuat oleh penulis.
2. Pengalaman satu atau seorang individu terlalu singkat dan terbatas untuk dapat membuat semacam struktur mental; hal tersebut hanya bisa dihasilkan dari aktivitas kolektif oleh sejumlah besar individu yang menemukan diri mereka dalam situasi yang sama, yang merupakan kelompok sosial tertentu yang memiliki, untuk jangka panjang dan intensif, kehidupan dan serangkaian masalah dan telah atau berusaha untuk menemukan solusi yang signifikan bagi mereka. Ini berarti bahwa struktur mental atau, untuk menggunakan istilah yang lebih abstrak, kategori signifikan struktur, bukan fenomena individu, tetapi fenomena sosial.
3. Hubungan sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu antara struktur kesadaran suatu kelompok sosial dengan alam semesta sebagai suatu karya. Di dalam kasus-kasus tersebut sebagaimana hal yang diminati

oleh para peneliti, suatu homologi yang lebih atau kurang ketat tetapi merupakan hubungan signifikan yang sederhana. Ini mungkin saja terjadi, dan dalam keadaan ini sebagian besar kasus yang benar-benar terjadi pada isi atau bahkan sebaliknya, secara struktural homolog, atau yang lain yang ditemukan dalam hubungan yang komprehensif pada tingkat struktur kategoris. Sebuah alam semesta imajiner, rupanya benar-benar dihapus dari pengalaman-spesifik pada dongeng, misalnya-mungkin, dalam struktur, secara homologi dengan pengalaman kelompok sosial tertentu atau, setidaknya, terkait, secara signifikan dengan pengalaman itu. Karena itu tidak ada lagi setiap kontradiksi antara satu sisi, keberadaan dekat hubungan antara penciptaan sastra dengan realitas sosial dan historis dan, di sisi lain, imajinasi kreatif yang paling kuat.

4. Dari sudut pandang ini, puncak penciptaan karya sastra tidak hanya dipelajari sebagaimana karya sastra pada umumnya, tetapi secara khusus bahkan ditemukan pada penelitian yang positif. Selain itu, struktur kategoris dengan sosiologi sastra jenis ini justru memberi dampak pada hasil yang utuh, dengan kata lain, satu dari dua dasar fundamental ini yang secara khusus mengacu pada karakter khusus dan estetika, dan di dalam hal ini, ini benar-benar sastra yang berkualitas.
5. Kategoris struktur, yang mengatur kesadaran kolektif dan yang dialihkan ke alam imajiner yang diciptakan oleh pencipta, yang sadar atau tidak sadar dalam arti seperti pemahaman Freudian, yang mensyaratkan represi dalam proses non-sadar mereka, dalam hal

tertentu, yang mirip dengan mereka yang mengatur fungsi struktur otot atau saraf dan menentukan khususnya karakter gerakan dan gerak tubuh kita. Itulah sebabnya, dalam kebanyakan kasus, membawa penerangan dari struktur dan secara implisit, pemahaman pekerjaan, dapat dicapai baik oleh imanen studi sastra atau penelitian diarahkan oleh niat sadar penulis atau terhadap psikologi bawah sadar, tetapi hanya dengan penelitian strukturalis dan jenis sosiologis (goldmann, 1967:495-496.)

Masih terkait dengan dasar munculnya teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, Mitchell Cohen (1994:248) mengidentifikasi dasar teori strukturalisme genetik seperti yang diungkapkan seperti di bawah ini.

There are, he stipulated, three tenets common to all genetic structuralists:

1. *They examine human behavior in terms of significant structure;*
2. *They seek meaning not in what is immediately manifest, but by integrating an object of study into a "larger relative totality" (for example, a class for Marx, and the unconscious psyche for Freud); and*
3. *They maintain that structures are dynamic and not static, and must be analyzed in terms of their genesis.*

Dasar tentang strukturalisme genetik diungkapkan ada tiga prinsip umum untuk semua strukturalis genetik yaitu sebagai berikut.

1. Mereka meneliti perilaku manusia dalam hal struktur penunjuk;
2. Mereka mencari artinya bukan dalam apa yang segera terwujud, tetapi dengan mengintegrasikan obyek penelitian menjadi "totalitas relatif lebih besar" (misalnya, kelas untuk Marx, dan kesadaran jiwa untuk Freud), dan
3. Mereka mempertahankan struktur yang dinamis dan tidak statis, dan harus dianalisis dalam hal genesisnya (Mitchell Cohen, 1994:248).

Kedua pendapat tersebut di atas merupakan sebuah pandangan yang mendasari munculnya teori strukturalisme genetik. Berdasarkan pandangan di atas ada beberapa hal yang perlu kita cermati yaitu di antaranya adalah struktur penunjuk, realitas manusia, kelompok sosial dan kesadaran kolektif. Hal-hal yang dapat dicermati tersebut lebih lanjut jika dikembangkan adalah merupakan unsur-unsur pokok dalam kajian strukturalisme genetik. Konsep dasar pembentuk kajian strukturalisme genetik yaitu di antaranya adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia dan strukturasi (Faruk, 2012:56). Konsep-konsep tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dan hal demikian kita pahami sebagai analisis strukturalisme genetik. Berikut penjelasan mengenai konsep-konsep dasar strukturalisme genetik.

2.4.1 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktivitas politik seperti pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni patung dan seni sastra. Fakta kemanusiaan terdiri dari dua bagian yaitu fakta individual dan fakta sosial (Faruk, 2012:57).

Fakta kemanusiaan menjadi bagian penting dalam analisis strukturalisme genetik karya sastra karena berdasarkan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek fakta kemanusiaan seperti ilmu filsafat, sejarah, ekonomi, agama dan politik (Ratna,

2004:339). Adapun, yang perlu diperhatikan dalam menganalisis karya sastra, fakta kemanusiaan merupakan aspek sekunder dan aspek primernya yaitu karya sastra itu sendiri. Melalui aspek-aspek fakta kemanusiaan ini diharapkan dapat membantu dalam memahami karya sastra seutuhnya.

2.4.2 Subjek Kolektif

Manusia sebagai makhluk sosial dengan segala aktifitas dan interaksinya menghasilkan fakta kemanusiaan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Pandangan demikian memosisikan manusia sebagai subjek. Manusia sebagai subjek juga terdiri dari dua bagian yaitu subjek individu dan subjek kolektif. Subjek kolektif dimaksudkan sebagai subjek fakta sosial. Berdasarkan pandangan di atas dapat disamakan juga antara subjek kolektif dengan kelompok sosial. Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, mempunyai kepentingan bersama, dan ideologi yang sama (Soekanto, 2002:115). Adapun, ciri-ciri kehidupan kolektif di antaranya adalah adanya pembagian kerja yang tetap, kebergantungan, kerja sama dan komunikasi (Wiranata, 2011:62).

Pada realitas kehidupan subjek kolektif dapat berwujud kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, atau kelompok masyarakat adat tertentu. Terkait dengan strukturalisme genetik Goldmann menspesifikan subjek kolektif sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis sebab baginya kelompok itulah yang menciptakan pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang

telah memengaruhi perkembangan sejarah umat manusia sebagaimana yang terbukti dari perkembangan tata kehidupan primitif yang komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan sosialis (Faruk, 2012:63).

Pandangan penting terkait analisis karya sastra yang menguraikan perbedaan unsur intrinsik dan ekstrinsik, dalam pandangan strukturalisme genetik memberikan perhatian pada perananan subjek kolektif atau kelompok sosial. Pandangan tersebut di atas dimaksudkan bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra dengan demikian tidak mewakili diri sendiri secara individual melainkan sebagai bagian struktur sosial di mana ia terlibat. Kreatifitas karya sastra dalam sudut pandang ini dinilai bukan sekadar manifestasi perasaan dan pikiran pengarang, tetapi juga merupakan alam pikiran kolektifitas zamannya. Artinya selain mempunyai hakekat rekaan, karya sastra juga menampilkan fungsi konatif, penggunaan bahasa untuk mempengaruhi, menyuruh, bahkan memerintah, dengan implikasi perjuangan dan harapan, destruksi dan konstruksi dan berbagai pesan kemanusiaan yang lain, sebagai pesan kelompok (Ratna, 2011:368).

2.4.3 Pandangan Dunia

Pandangan dunia adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-persaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok masyarakat sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Goldmann dalam Faruk, 2012: 65). Pandangan dunia merupakan suatu kesadaran kolektif yang maksudnya merupakan hasil

interaksi suatu kelompok sosial dengan situasi sosial, ekonomi dan atau lingkungan tertentu.

Pandangan dunia dalam teori strukturalisme genetik dianggap unsur yang fundamental. Pandangan dunia merupakan kunci untuk memahami ciri-ciri mentalitas budaya pada periode sejarah tertentu. Dalam karya sastra pandangan dunia disejajarkan dengan tema, pesan, dan amanat. Adapun, sesuai visi strukturalisme genetik, sebagai manifestasi simbol-simbol sosial pandangan dunia berakar dalam kelompok sosial tertentu (Ratna, 2011:130). Pandangan dunia adalah visi global tentang dunia itu sendiri, ekspresi psike melalui hubungan dialektis subjek kolektif tertentu dengan lingkungan sosial dan terjadi dalam periode sejarah yang panjang (Goldmann dalam Ratna, 2011:360).

Pandangan dunia dalam karya sastra dengan demikian dapat tergambar dari interaksi hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitar dan lingkungannya, dan atau bagaimana alam sekitar dapat berpengaruh terhadap manusia secara individu maupun kelompok. Adapun, pandangan dunia menurut visi strukturalisme genetik berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektivitas tertentu sekaligus menunjukkan nilai-nilai karya sastra, sekaligus memperoleh artinya bagi masyarakat (Ratna, 2004:126).

2.4.4 Struktur

Adapun, seperti telah dijelaskan pada uraian strukturalisme pada bagian sebelumnya, berdasarkan analogi dalam bidang bahasa sebagai hubungan sintagmatis dan paradigmatis maka karya sastra dapat

diperlakukan demikian. Mekanisme tatahubungan sintaktis memberikan pemahaman dalam kaitannya dengan jumlah unsur dalam karya dengan menggunakan analisis intrinsik. Adapun, mekanisme tatahubungan paradigmatis memberikan pemahaman dalam kaitannya karya dengan masyarakat yang menghasilkannya dan hal tersebut dapat dijabarkan dengan pendekatan ekstrinsik (Ratna, 2004:79).

Terkait dengan struktur karya sastra, Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra. Pertama bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner, dan kedua bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Berdasarkan kedua pendapat tersebut Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematis dan yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya (Faruk, 2012: 72).

2.4.5 Dialektika Pemahaman dan Penjelasan

Adapun, secara definitif strukturalisme genetik harus menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri. Dalam penelitian, langkah-langkah yang dilakukan di antaranya: a) meneliti unsur-unsur karya sastra, b) hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra, c) meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra, d) hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat, e) hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan (Ratna, 2004:127).

Dalam penelitian strukturalisme genetik pada akhirnya akan menyimpulkan bahwa teks sastra tersebut merupakan wujud ekspresi pandangan dunia dari subjek kolektif tertentu. Adapun, dalam menyimpulkan hal dimaksud di atas maka dalam prespektif strukturalisme genetik ini menggunakan langkah yang dinamakan dialektika pemahaman-penjelasan. Langkah dimaksud di atas terdiri dari dua hal yaitu pemahaman dan penjelasan. Pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar (Goldman dalam Faruk, 2012: 79).

2.5 Novel

Aristoteles merupakan seorang filosof dan sastrawan yang menekuni penulisan prosa dan sajak-sajak. Menurut Aristoteles terdapat dua jenis sastra, yakni yang bersifat cerita dan yang bersifat drama (Luxemburg, 1989:108). Prosa atau cerita sastra terdiri dari beberapa jenis di antaranya yaitu cerita pendek dan novel. Istilah novel berasal dari bahasa Italia. Adapun, istilah lain novel yaitu roman yang berkembang pada abad pertengahan. Roman pada masa itu merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan atau percintaan yang berkembang di Jerman, Belanda dan Prancis.

Novel dalam arti luas merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Jakob Sumardjo &

Saini K.M., 1988:29). Adapun, H.M. Abrams (1999:190) menjelaskan tentang novel yaitu sebagai berikut.

The term "novel" is now applied to a great variety of writings that have in common only the attribute of being extended works of fiction written in prose. As an extended narrative, the novel is distinguished from the short story and from the work of middle length called the novelette; its magnitude permits a greater variety of characters, greater complication of plot (or plots), ampler development of milieu, and more sustained exploration of character and motives than do the shorter, more concentrated modes.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah disebutkan novel mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda jika dibandingkan dengan fiksi cerpen atau novelet yaitu novel mempunyai beberapa karakter tokoh yang luas, alur yang luas atau kompleks, dan latar yang majemuk. Hal tersebut terungkap serupa dengan pendapat yang menyatakan bahwa secara umum novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter yang luas, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail (Stanton, 2012:90).

Hal berikutnya yang juga penting untuk diketahui dalam novel yaitu tentang unsur-unsur pembentuk novel. Secara struktural novel diyakini terdiri dari struktur-struktur yang membangunnya. Adapun, unsur-unsur dalam novel juga merupakan hal yang sama berlaku dalam fiksi lainnya yaitu pada cerpen dan novelet. Unsur-unsur yang dimaksud di antaranya adalah peristiwa-peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, latar cerita (*setting*), sudut pandang cerita (*point of view*), dan gaya (*style*) (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1988:37), (Ratna, 2004:93). Unsur-unsur novel tersebut di atas bukanlah unsur yang sifatnya baku serta berlaku secara

kaku. Di sisi lain unsur-unsur tersebut masih ada ruang lain yang dapat dimasuki oleh unsur-unsur karya sastra lainnya.

Unsur-unsur tersebut di atas kita kenal juga dengan istilah unsur intrinsik. Dalam dunia pendidikan sastra kita istilah tersebut bukanlah hal yang asing. Kita sangat akrab dengan istilah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kemampuan menerapkan analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik diujikan untuk mengukur kompetensi bidang sastra. Adapun, dalam uraian bagian ini selanjutnya akan dijelaskan tentang unsur-unsur intrinsik saja. Unsur ekstrinsik tidak disertakan karena hal tersebut sudah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya di bagian sosiologi sastra dan strukturalisme genetik.

Berikut penjelasan tentang unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel.

2.5.1 Peristiwa-Peristiwa Cerita (Alur atau Plot)

Pemahaman tentang alur selama ini yang berkembang dalam pemahaman siswa kebanyakan adalah tentang cara atau jalan cerita. Hal yang dimaksud tersebut seperti yang disebut alur maju atau lain sebagainya. Pemahaman tersebut tidaklah salah karena antara jalan cerita dan alur memang tidak dapat dipisahkan. Adapun, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa jalan cerita memuat kejadian, kejadian merupakan suatu peristiwa kausal dan kejadian itulah yang dikenal dengan istilah plot atau alur.

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan

peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain (Stanton, 2012:26). Sebuah peristiwa dalam cerita dapat berkembang melalui sarana konflik, karena memang intisari dari alur adalah konflik. Dalam sebuah cerita penguraian alur atau plot dimulai dengan tahapan-tahapan cerita.

Adapun, tahapan-tahapan tersebut yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks dan pemecahan soal atau masalah (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1988:49). Adapun, pengertian alur yang umum dikenal yaitu diambil dari pendapat Estern Mursal (1990: 26) yang merumuskan ke dalam bentuk alur maju (konvensional Progresif) adalah teknik pengaluran dimana jalan peristiwanya dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian. Alur mundur (Flash back, sorot balik, regresif), adalah teknik pengaluran dan menetapkan peristiwa dimulai dari penyelesaian kemudian ke titik puncak sampai melukiskan keadaan. Adapun, yang ketiga yaitu alur tarik balik (back tracking), yaitu teknik pengaluran di mana jalan cerita peristiwanya tetap maju, hanya pada tahap-tahap tertentu peristiwa ditarik ke belakang.

Berdasarkan penjelasan tentang rangkaian alur dapat dicermati bahwa dalam suatu cerita terdapat hal yang penting yaitu konflik. Secara umum konflik dipahami sebagai pertarungan antara tokoh protagonis dan antagonis. Pertarungan di sini dapat dimaknai secara fisik maupun psikologis. Jadi konflik dalam cerita dapat terjadi pada interaksi antartokoh maupun secara individu yaitu berupa konflik batin.

2.5.2 Tokoh Cerita (Karakter)

Dalam analisis prosa fiksi tokoh cerita dan karakter atau perwatakan selalu menjadi satu bahasan. Adapun, tokoh cerita dan karakter adalah dua hal yang berbeda namun tak dapat dipisahkan. Tokoh cerita adalah individu-individu yang ada dalam sebuah cerita, dan karakter dapat diartikan sebagai refleksi psikologis seorang tokoh yang cenderung bersifat implisit. Robert Stanton (1965) menyebutkan istilah karakter untuk menyatakan dua hal sekaligus yaitu tentang individu-individu dalam cerita dan sifat-sifat individu tersebut. Adapun, karakter adalah hal yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu (Stanton, 2012:33).

Untuk mengetahui sebuah karakter tokoh dalam cerita fiksi kita dapat menggunakan beberapa langkah analisis. Langkah-langkah analisis yang mampu menuntun kita untuk menemukan suatu karakter tokoh yaitu melalui apa yang diperbuatnya, melalui ucapan-ucapannya, melalui penggambaran fisik tokoh, melalui pikiran-pikirannya, dan melalui penerangan langsung (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1988:65). Dalam sebuah pemahaman cerita, karakter atau watak merupakan hal yang penting karena dalam beberapa cerita tertentu justru konflik terjadi pada watak. Hal semacam ini dapat kita sebut sebagai konflik batin, konflik kejiwaan atau konflik psikologis.

2.5.3 Tema Cerita

Dalam sebuah cerita fiksi, tema bukanlah suatu hal yang definitif dan keberadaan sebuah tema tersebut dalam cerita sangatlah implisit. Tema adalah ide cerita. Dalam sebuah cerita seorang pengarang melalui tema tertentu ingin menyampaikan sesuatu maksud. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidup, atau komentar terhadap kehidupan (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1988:56). Adapun, mencari tema dalam sebuah cerita maka sama halnya mencari makna cerita.

Tema sama halnya seperti pengalaman manusia, tema juga mengacu pada aspek-aspek kehidupan manusia sehingga dengan tema sebuah cerita menjadi mempunyai nilai-nilai tertentu. Adapun, melalui tema akan membuat cerita menjadi berfokus, mengerucut, dan mempunyai dampak atau pengaruh pada pembaca. Berdasarkan pandangan di atas tema juga dapat didefinisikan sebagai makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 2012:41).

2.5.4 Latar Cerita (*Setting*)

Setiap peristiwa tidak dapat lepas dari keterkaitan latar atau *setting*. Latar dalam sebuah peristiwa dapat terungkap atau diketahui secara eksplisit maupun implisit. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012:35). Adapun, Latar Menurut Abrams (1999:284) yaitu tempat, rangkaian

waktu, dan keadaan sosial yang melingkupi suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Jadi berdasarkan pendapat di atas latar dalam sebuah cerita dapat berwujud penggambaran lokasi, waktu (jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun) lingkungan sosial serta dapat juga berupa penggambaran suasana, cuaca ataupun musim.

Pada sebuah cerita fiksi, keberadaan latar yang paling mudah dianalisis adalah waktu dan tempat. Adapun, latar sosial terkadang masih kurang teranalisis oleh para pembaca. Pola pikir masyarakat, gaya hidup, dan pandangan-pandangan dunia dalam sebuah cerita fiksi sebenarnya merupakan bagian dari latar. Pada sebuah cerita yang berhasil, latar atau *setting* terintegrasi dengan tema, watak, dan gaya (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1988:76).

2.5.5 Sudut Pandang Cerita (*Point of View*)

Secara umum kita pahami bahwa sudut pandang merupakan teknis penceritaan dalam sebuah cerita. Selama ini sudut pandang dimaknai untuk menjawab pertanyaan bagaimana kisah cerita itu disampaikan. Jawaban sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga seolah-olah sudah cukup. Adapun, sebenarnya sudut pandang dalam sebuah cerita mempunyai aspek pemahaman dan penjelasan yang lebih penting daripada sekadar menjawab pertanyaan di atas. Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1988:82).

Pengarang Terkait dengan sudut pandang mempunyai posisi sama halnya dengan kamera. Melalui pandangan tersebut maka kita dapat menentukan segi manfaat sudut pandang. Adapun, manfaat tersebut yaitu pengarang dapat membawa pembaca ke sudut pandang sang karakter sehingga pembaca dapat berbagi pengalaman dengannya (Stanton, 2012:57). Pembagian teknik penceritaan atau sudut pandang ini ada beberapa jenis. Terkait dengan hal tersebut dalam tulisan ini dikemukakan dua jenis sudut pandang yaitu penceritaan intern dan penceritaan ekstern. Penceritaan intern adalah penceritaan yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Adapun, penceritaan ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama (Suyanto, 2012:53).

2.5.6 Gaya (*style*)

Pada berbagai teks fiksi pembaca dapat mengetahui kecenderungan dan karakteristik seorang pengarang dalam penggunaan bahasa. Kekhasan seorang pengarang dalam menggunakan bahasa dalam bercerita merupakan sebuah gaya. Stanton (2012:61) mengungkapkan bahwa gaya dalam sastra adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya pengarang dalam sebuah cerita dalam wujud konkret dapat berupa panjang pendek kalimat, detail, humor, kekongkretan, imaji hingga metafora. Dalam beberapa hal terkait dengan penggunaan bahasa, gaya mempunyai aspek kajian yang cukup luas. Adapun, kajian khusus

tentang gaya bahasa tersebut yaitu *stylistics* dan beberapa penulis juga mengaitkan erat antara diksi dan gaya bahasa.

Setiap tulisan fiksi akan menghadirkan gaya-gaya yang berbeda antara satu pengarang dengan pengarang lainnya. Aspek cakupan gaya dalam teks fiksi tidak hanya terkait dengan bahasa saja melainkan juga terkait dengan maksud atau tujuan sebuah cerita. Hal tersebut sesuai dengan pengertian gaya menurut Jakob Sumardjo & Saini K.M. Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara tersebut terkait bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1988:92).

Lebih jauh lagi tentang aspek gaya bahasa dalam teks fiksi secara intrinsik, gaya bahasa juga terkait dengan aspek ekstrinsik di luar teks fiksi yaitu tentang kepribadian pengarang. Hal tersebut sejalan dengan kajian psikolinguistik yang meyakini bahwa bahasa adalah cermin jiwa pengucapnya. Pengarang yang religius dalam teks fiksi yang dituliskannya akan banyak memunculkan pula bahasa-bahasa yang religius. Pengarang yang idealis akan memunculkan bahasa-bahasa yang lugas, tegas dan kongkret. Adapun, yang perlu menjadi catatan terkait antara hubungan gaya bahasa dan pengarang lebih bersifat kecenderungan bukan mutlak.

2.6 Budaya Pada Novel *Gadis Pantai*

Pembahasan budaya dalam penelitian ini bersumber dari analisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Kebudayaan adalah keseluruhan aktifitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain (Tylor dalam Ratna, 2010:5). Pengertian kebudayaan ini diharapkan nantinya dapat memperjelas uraian tentang strukturalisme genetik.

Dalam novel *Gadis Pantai* menampilkan salah satu budaya Jawa yaitu priyayi. Priyayi adalah salah satu bentuk stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau hirarkis. Priyayi sebagai salah satu bentuk tingkatan masyarakat yaitu pada masyarakat Jawa menjadi populer setelah diungkapkan oleh Clifford Geertz. Penggolongan penduduk yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa sebagaimana berkenaan dengan tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang, dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan terdapat tiga tipe kebudayaan yaitu abangan, santri, dan priyayi (Geertz, 1989:6).

Istilah priyayi tersebut terdiri dari para *yayi*, yang artinya saudara laki-laki dan perempuan dari raja-raja. Priyayi-priyayi ini yang merupakan suatu tersendiri dalam masyarakat, tampaknya telah dibedakan dari seluruh masyarakat lainnya karena halus kebudayaannya, tinggi kemampuan sastranya, sangat suka pandangan-pandangan abstrak atau semata-mata oleh karena pelayanan-pelayanan yang mereka lakukan atas nama tuannya atau penguasa daerahnya (Scherer, 2012:7). Adapun, Geertz menelusuri asal-usul

istilah priyayi yaitu asal mulanya hanya diistilahkan bagi kalangan aristokrasi turun-temurun yang oleh Belanda diambil dengan mudah dari raja-raja pribumi yang ditaklukkan untuk kemudian diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji. Priyayi turut memainkan peranan dalam membentuk pandangan dunia, etika, dan tingkah laku sosial (Geertz, 1989:8). Berdasarkan pandangan-pandangan di atas karakteristik priyayi yang dapat ditemukan salah satunya adalah sopan-santun yang halus, seni yang tinggi, dan mistisisme intuitif.

Karakteristik-karakteristik priyayi yang telah disebutkan di atas dapat disebut juga budaya priyayi. Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan aktifitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Priyayi sebagai salah satu bentuk ragam masyarakat Jawa diketahui mempunyai ciri tersendiri jika dibandingkan dengan oposisinya yaitu *wong cilik*. Ciri priyayi tersebut mencakup beberapa aspek seperti sistem kepercayaan, seni, moral dan kebiasaan-kebiasaan lain. Keberadaan budaya priyayi akan tergambar jelas apabila disandingkan dengan keberadaan kalangan masyarakat biasa atau *wong cilik* atau kalangan abangan menurut Geertz. Dalam sistem kepercayaan, kalangan priyayi mempunyai bentuk atau paham-paham tersendiri jika dibandingkan dengan kalangan masyarakat kecil atau abangan. Secara historis kalangan priyayi mempunyai kedekatan dengan kerajaan Jawa, dan seperti yang diketahui bahwa kerajaan di Jawa (Mataram) mempunyai peran yang cukup besar dalam penyebaran agama Islam. Berdasarkan hal tersebut walaupun tidak

secara umum dapat dikatakan bahwa kalangan priyayi lebih dekat dengan Islam dibandingkan dengan kalangan abangan. Adapun, sistem kepercayaan yang lainnya yaitu bahwa kalangan priyayi lebih lebih kental menggunakan mistis. Hal tersebut dapat kita ketahui dari tulisan Clifford Geertz (1989:319) bahwa tiga titik utama kehidupan “keagamaan” priyayi adalah etiket, seni, dan praktek mistik.

Bentuk kebudayaan priyayi lainnya yaitu seni, moral, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Beberapa hal tersebut akan menjadi kontras apabila dipahami sebagai ciri utama pembeda antara kalangan priyayi dengan kalangan yang lebih rendah lainnya yaitu yang menjadi konsep pandangan dunia mengenai halus dan kasar. Halus dalam bahasa Jawa yaitu *alus* mempunyai bentuk kongkret dalam pandangan priyayi berarti murni, berbudi halus, halus tingkah lakunya, sopan, indah sekali, lembut, beradab dan ramah. Adapun, sifat halus tersebut dalam kehidupan priyayi dapat terapkan dalam berbagai bentuk kehidupan seperti tingkah laku moral, seni, bahasa, agama, mistik, mata pencarian hingga pakaian sehari-hari. Melalui pandangan dunia *alus* tersebut kehidupan kalangan priyayi seperti menjadi tolok ukur kehidupan yang ideal bagi kalangan yang merasa lebih rendah darinya. Adapun, hal tersebut karena mulai dari bahasa, sastra, seni dan budaya tak lepas dari pengaruh wibawa ningrat lokal (priyayi). Bahkan para priyayi kraton menjadi sumbu nilai logika, etika, estetika, yang lebih dikenal dengan istilah cipta-rasa-karsa adalah kreasi dari istana kerajaan (Purwadi, 2011:47). Demikian ulasan mengenai budaya Jawa yang nantinya akan membantu proses analisis strukturalisme genetik dalam novel *Gadis Pantai*.

2.7 Sejarah Kepengarangan Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925, sebagai anak sulung Bapak Mastoer dan Ibu Oemi Saidah. Pramoedya Ananta Toer terlahir di kalangan keluarga yang terdidik dan religius. Hal tersebut dapat dijelaskan karena ayah Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang guru di *Instituut Boedi Oetomo* (IBO). Adapun, sisi religiusitas dalam keluarga Pramoedya Ananta Toer berasal dari silsilah ibundanya yang merupakan anak Penghulu Rembang Haji Ibrahim. Pramoedya Ananta Toer adalah seorang terdidik. Ia telah mengenyam berbagai tingkat pendidikan di antaranya sekolah dasar hingga meneruskan ke sekolah kejuruan radio (*Radio Vakschool*) di Surabaya. Lain dari itu, ia juga pernah bersekolah di Jakarta mengikuti pendidikan Taman Siswa tingkat dewasa (SLP) dan pernah juga masuk di Sekolah Tinggi Islam. Setelah mengenyam berbagai pendidikan, ia juga lulus dari kursus mengetik dan stenografi.

Adapun, setelah menempuh beberapa tingkat pendidikan akhirnya menghantarkan Pramoedya ke dunia kerja. Pramoedya Ananta Toer pernah bekerja sebagai juru ketik di kantor berita Jepang Domei. Disebabkan beberapa hal akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya sebagai juru ketik tersenut. Pada Bulan Oktober 1945 akhirnya ia bergabung dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan bertugas di Cikampek. Beberapa tahun di BKR akhirnya Pramoedya Ananta Toer resmi keluar pada 1 Januari 1947 dan kemudian mendapatkan pekerjaan baru pada 'The Voice of Free Indonesia'. Pekerjaan Pram sebagai redaktur penerbitan ini tak berlangsung lama karena ia harus dipenjara untuk pertama kalinya oleh Belanda pada Juli

1947 sampai Desember 1949. Adapun, selanjutnya Pramoedya Ananta Toer juga kembali dipenjara selama 14 tahun oleh pemerintahan Orde Baru dengan tuduhan terlibat dengan parpol PKI sejak tahun 1965 sampai 1979. Pada 21 Desember 1979 tersebut ia mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI.

Pramoedya Ananta Toer merupakan pengarang yang produktif karena di zaman yang susah dan di tengah-tengah kesibukannya bekerja dan di dalam penjara ia masih sempat menuliskan beberapa karya. Hal tersebut terbukti pada tahun 1950 sampai tahun 1952 ia berhasil menerbitkan tiga kumpulan cerpen dan empat novel. Kumpulan cerpen tersebut yaitu *Pertjikan Revolusi*, *Subuh*, *Tjerita dari Blora*, dan keempat roman tersebut adalah *Perburuan*, *Keluarga Gerilja*, *Ditepi Kali Bekasi*, dan *Mereka Jang Dilumpuhkan*. Sejak tahun 1950 itulah ia mulai terkenal dan aktif berkarya di dunia sastra. Kehidupan Pramoedya Ananta Toer sebagai sastrawan juga tidak terlepas dari kehidupan sosial politik. Diketahui ia mempunyai jiwa nasionalis dengan bergabung dengan BKR. Adapun, sejak tahun 1957 ia mulai dikenal aktif dalam dunia politik Indonesia dengan menulis karangan yang mendukung politik Presiden Soekarno yang berorientasi pada demokrasi terpimpin. Kehidupan sosial dan politis Pramoedya Ananta Toer juga terlihat ketika dirinya dilibatkan untuk pertama kali dalam Lekra pada Januari 1959. Lekra merupakan lembaga kebudayaan yang kedudukannya berada di bawah naungan PKI. Sejak ketergabungannya di Lekra tersebut Pramoedya Ananta Toer aktif menyuarakan perlawanan pada penindasan imperialisme dan kolonialisme.

Keaktifan dan perhatian Pramoedya Ananta Toer dalam dunia politik Indonesia tercermin dari berbagai tulisannya. Adapun, ia pernah menyatakan dalam tulisannya bahwa yang menjadi biang keladi kegagalan-kegagalan Indonesia adalah sistem demokrasi liberal yang mendasarkan segala-galanya pada faktor uang, tidak pada jiwa-jiwa yang setiap saat dapat berkembang kalau dibimbing secara tepat dan baik. Selain pandangan politik, Pramoedya Ananta Toer juga menetaskan pandangan sastra yaitu dengan visi realisme sosial. Adapun, visi sastra Pram tersebut dimaksudkan pada humanisme sosial atau humanisme proletar yang memperjuangkan rakyat dalam melawan penderitaan dan penindasan dari kaum kapitalis dan imperialis.

Novel *Gadis Pantai* ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer pada tahun 1962-1965 dan mula-mula terbit sebagai cerita bersambung dalam lampiran kebudayaan Lentera. Adapun, melalui proses yang penuh lika-liku akhirnya novel ini berhasil diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 1987. Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan kisah yang mempunyai kemiripan dengan kehidupan keluarganya. Nenek Pram dari pihak ibu yaitu bernama Satimah. Ia disunting sebagai selir oleh kakek Pram yaitu seorang Penghulu Rembang. Tetapi setelah melahirkan anak (ibunya Pramoedya), Satimah dicerai. Kisah kehidupan nenek Pram tersebutlah yang kemudian menjadi prototipe *Gadis Pantai*. Penceritaan novel *Gadis Pantai* yang ternyata sangat dekat dengan sejarah kehidupan keluarga, memang sesuai dengan pandangan sastra Pram. Pramoedya Ananta Toer berpandangan bahwa pentingnya bagi dia latar kenyataan hulu, data-data, fakta-fakta, untuk menciptakan karya sastra; ia selalu memerlukan setting dalam kenyataan

‘untuk memberikan ruang yang meyakinkan bagi cerita itu untuk dapat berlangsung dengan mantap’. Adapun, demikian maka karya Pramoedya Ananta Toer memang mempunyai latar kenyataan yang cukup mantap: pertama-tama kenyataan hidupnya sendiri, kenyataan orang disekitarnya, kenyataan Indonesia sezaman, dan kenyataan sejarah. (Dirangkum dari A. Teww, 1997: 2 – 45 dan pengantar Novel *Gadis Pantai*, 2011).

2.8 Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas

Sastra sejak lama telah diyakini sebagai sarana pendidikan. Pemanfaatan sastra tersebut seperti penyampaian dongeng yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Melalui karya sastra (dongeng) tersebut orang tua berusaha menyampaikan nilai-nilai luhur kepada anaknya. Secara umum memang kebanyakan definisi sastra menitikberatkan pada sebuah hasil seni. Akan tetapi, kita tidak hanya sekadar mendapatkan kepuasan estetis saja dari karya sastra melainkan juga kita bisa mendapatkan pesan-pesan kehidupan di dalamnya.

Novel dapat dijadikan bahan penunjang pengajaran sastra di sekolah. Bahan Pengajaran sastra yang hendak diberikan hendaknya mengandung nilai yang baik dan sesuai dengan kemampuan intelektual siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah mengapresiasi karya sastra. Rahmanto (1988: 27) juga berpendapat bahwa dalam memilih bahan pengajaran sastra ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologis, (3) aspek latar belakang budaya siswa.

Ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang tampak jelas pada setiap individu. Oleh karena itu agar pengajaran sastra berhasil, guru perlu mempertimbangkan aspek bahasa pada sebuah karya sastra. Pemilihan bahan pengajaran sastra harus memiliki kriteria-kriteria tertentu, yang harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan kosa kata yang baru dan memperhatikan segi ketatabahasaan.

2) Psikologis

Tahap-tahap perkembangan siswa hendaknya diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama dan kemungkinan memahami situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Adapun, tahap-tahap perkembangan psikologis dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap Penghayal (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke arah realitas. Meskipun, pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana.

c. Tahap Realistik (13-16 tahun)

Tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas. Mereka berusaha mengetahui dan mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d. Tahap Generalisasi (16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Karya sastra yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam satu kelas. Tentu saja tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahap psikologis yang sama. Walaupun demikian guru harus berusaha untuk menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam suatu kelas.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan geografi, sejarah, iklim, legenda, pekerjaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, dan etika. Biasanya, siswa akan tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang budaya

mereka sendiri. Meskipun demikian, hendaknya diingat bahwa pendidikan bukan hanya menyangkut situasi-situasi pada masalah lokal saja. Pembelajaran tidak selalu menyediakan bahan dengan latar belakang budaya sendiri. Hal demikian perlu ditempuh agar siswa memiliki wawasan yang luas. Kepada mereka perlu diperkenalkan cerita-cerita yang berlatar budaya di luar budaya mereka.

Bentuk-bentuk pesan kehidupan akan mudah dijumpai dalam sastra lama. Bagi masyarakat lama, karya sastra tidak berbeda dengan hukum, adat-istiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin. Memahami karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru, jenis-jenis kejahatan yang harus ditolak, dan sebagainya (Ratna, 2010:438). Cerita *Malin Kundang* di Indonesia merupakan sebuah contoh karya sastra lama yang menyampaikan pesan seperti hukum yaitu bahwa seorang anak tidak boleh melawan orang tua dan Adapun, sanksinya jika anak melawan orang tua yaitu akan mendapat karma dan kutukan atau *kuwalat*. Karya sastra lama yang bermotif demikian sangat banyak ragamnya di Indonesia seperti kisah *Sangkuriang*, *Batu Belah* dan lain sebagainya.

Adapun, seperti yang telah diungkapkan pada bagian pendahuluan penelitian ini bahwa karya sastra mempunyai relevansi dengan pendidikan. Oleh karena itulah, sastra dan karya sastra dijadikan sebagai bagian dalam pendidikan. Dalam sistem pendidikan Indonesia terkini, sastra ataupun karya sastra disampaikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa, dalam hal ini disebut pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai dasar adanya

pembinaan sastra kita dapat merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Adapun, terkait sastra sebagai dasar diungkapkan pada pasal 41 yaitu tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa Indonesia. Secara eksplisit disebutkan dalam pasal 41 sebagai berikut bahwa (1) Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran di sekolah siswa dituntut untuk menguasai sastra dengan tingkat penguasaan yang cukup tinggi. Penguasaan sastra oleh siswa dalam pembelajaran di sekolah tercermin dari tuntutan materi yang diujikan dalam pembelajaran. Materi yang diujikan untuk mengukur kompetensi bidang sastra tersebut meliputi : Analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek, novel, hikayat, puisi, dan drama, penulisan puisi, cerita pendek, novel, drama, cerita rakyat, resensi, esai, dan kritik sastra, dan pengaplikasian komponen-komponen kesastraan dalam menelaah berbagai karya sastra (drama, cerpen, novel dan puisi) (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas, 2008:1). Terkait dengan hal tersebut di atas, tentunya penelitian tentang novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini dapat diarahkan untuk membantu siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai-nilai yang terdapat dalam novel.

Pembelajaran sastra di SMA terkait analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik secara detail di sampaikan di kelas XI semester 1. Adapun, hal tersebut tertuang dalam kompetensi dasar yang bertujuan mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) novel Indonesia dan novel terjemahan. Pembelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra tersebut dijelaskan melalui materi pembelajaran yang mencakup unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, konflik, penokohan, sudut pandang, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik di antaranya meliputi nilai-nilai agama, politik, sejarah, dan budaya.